BAB I
PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu penyakit tidak menular yang menyebabkan gangguan fungsi otak akibat terganggunya aliran darah ke jaringan otak. Kondisi ini dapat menimbulkan manifestasi klinis berupa gangguan neurologis fokal maupun global yang terjadi secara cepat. Gejala klinis stroke antara lain kesulitan berbicara, nyeri kepala hebat, pusing, muntah, serta penurunan tingkat kesadaran yang dapat berlangsung lebih dari 24 jam. Pada kondisi yang berat, stroke dapat menyebabkan kecacatan permanen hingga kematian akibat komplikasi vascular (Jessyca & Sasmita, 2021).

Berdasarkan laporan *World Stroke Organization* (WSO), stroke masih menjadi penyebab kematian tertinggi kedua di dunia serta menempati peringkat ketiga sebagai penyebab gabungan kematian dan kecacatan. Beban stroke secara global sebagian besar ditanggung oleh negara berpendapatan rendah dan menengah (*low- and middle-income countries/LMICs*), dengan kontribusi sebesar 86,0% angka kematian dan 89,0% beban disabilitas yang disesuaikan dengan usia selama periode 1990 hingga 2019 (Sumakul *et al.*, 2024).

Secara global, prevalensi stroke terus mengalami peningkatan dalam dua dekade terakhir. Setiap tahunnya, sekitar 15 juta orang meninggal dunia akibat stroke, dan sepertiga di antaranya mengalami kecacatan seumur hidup. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam (Puspitasari, 2020) memperkirakan bahwa pada tahun 2025, jumlah kasus stroke di beberapa negara Eropa akan mencapai 1,5 juta kasus per tahun, meningkat dibandingkan 1,1 juta kasus pada tahun 2000. Di Indonesia, prevalensi stroke juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Data menunjukkan bahwa kejadian stroke meningkat dari 8,3% pada tahun 2007 menjadi 12,1% pada tahun 2013. Peningkatan angka kejadian stroke tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko, baik yang dapat dimodifikasi maupun yang tidak dapat dimodifikasi, sehingga diperlukan upaya pencegahan dan penanganan yang komprehensif (Nurrahman *et al.*, 2024). Adapun gangguan imobilitas yang di alami oleh pasien stroke di Indonesia pada tahun 2020 dengan prevalensi sebesar 0,68% (Lisdiana & Rofii, 2024).

Salah satu masalah yang sering di alami oleh pasien stroke adalah penurunan kemampuan *transfer* dan *ambulasi*. Kemampuan *transfer* merupakan tindakan berpindah dari suatu permukaan ke permukaan yang lain, ini termasuk berpindah dari tempat tidur ke kursi atau berpindah dari satu kursi ke kursi lainnya. Kemampuan *ambulasi* merupakan kemampuan untuk berjalan ini termasuk dari orang lain atau alat bantu seperti tongkat, alat bantu jalan,kruk.Gangguan pada kemampuan ini dapat meningkatkan resiko jatuh dan menyebabkan ketergantungan pada orang lain (Anthon *et al.*, 2021).

Latihan berpindah posisi dan berjalan pada pasien stroke sebaiknya dilakukan sedini mungkin setelah kondisi pasien stabil. Latihan ini membantu meningkatkan kekuatan otot, kelenturan sendi, dan kemampuan gerak, serta membantu otak beradaptasi kembali dalam mengontrol tubuh. Mobilisasi dini juga dapat mencegah komplikasi akibat terlalu lama berbaring dan membantu pasien menjadi lebih mandiri dalam aktivitas sehari-hari (Mariana *et al.*, 2021).

Fisioterapi berperan penting dalam proses rehabilitasi pasien stroke, khususnya dalam meningkatkan kemampuan gerak dan fungsi. Salah satu pendekatan latihan yang sering di gunakan adalah *Task-Oriented Training*, Pelatihan *Task-Oriented Training* adalah praktik berbasis bukti yang berlandaskan prinsip prinsip pembelajaran motoric dan berfokus pada penggunaan aktivitas fungsional untuk mewujudkan perubahan *neuroplastic*. Latihan ini menekankan padapengulangan gerakan yang bermakna dan relevan sehingga dapat membantu meningkatkan control motoric dan kemandirian pasien (Halford *et al.*, 2024).

Penelitian yang dilakukan oleh (Mendoza *et al.*, 2021) menunjukkan bahwa latihan *Task-Oriented Training (TOT)* efektif dalam meningkatkan kemampuan berjalan pada pasien stroke. Pasien yang menjalani latihan *Task-Oriented Training* mengalami peningkatan kecepatan berjalan, baik pada kecepatan nyaman maupun cepat. Hal ini menunjukkan bahwa latihan yang menekankan pengulangan tugas fungsional sehari-hari dapat membantu memperbaiki kemampuan *transfer* dan *ambulasi* pasien stroke.

Berdasarkan uraian diatas,penulis ingin membuat tugas akhir dengan *video edukasi* sebagai media KIE dengan judul **"**Penerapan *Task-Oriented Training*

Untuk Meningkatkan Kemampuan *Transfer* Dan *Ambulasi* Pada Pasien Stroke Ringan". **Manfaat:** penerapan *Task-Oriented Training* pada pasien stroke diharapkan mampu meningkatkan kemampuan *transfer* dan *ambulasi* secara optimal. **Tujuan:** Oleh karena itu, di perlukan kegiatan KIE untuk memberikan pemahaman kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya *Task-Oriented Training* serta cara penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.